

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang secara terus-menerus berada pada kehidupan individu dan berperan untuk mewujudkan individu yang bertanggung jawab, individu yang dewasa, dan mandiri (Rokhimah, 2015). Hal ini merujuk bahwa mahasiswa tidak dapat terpisahkan oleh proses belajar, dimana proses tersebut memerlukan pelaksanaan yang baik dan tepat sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal (Wiranti & Supriyadi, 2015).

Mahasiswa merupakan peserta didik yang telah didaftar dan melakukan pembelajaran di perguruan tinggi (Hermawan, 2014). Perguruan tinggi atau universitas bertujuan dalam menyiapkan mahasiswa yang mempunyai potensi akademik maupun kemampuan profesional yang dapat diterapkan oleh mahasiswa itu sendiri, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi (Indriyanti, Siswandari, & Elvia, 2013). DIKTI (Dirjen Pendidikan Tinggi) menjelaskan bahwa setiap mahasiswa S-1 di perguruan tinggi secara normalnya membutuhkan waktu sebanyak empat tahun hingga enam tahun, meskipun terdapat juga mahasiswa yang menyelesaikan studinya dalam waktu tiga setengah tahun bahkan lebih dari enam tahun, hal ini sangat bergantung pada kebijakan dari perguruan tinggi masing-masing (Hermawan, 2014).

Keyakinan pada diri sendiri sangat dibutuhkan oleh setiap individu agar dapat mengarahkan seseorang dalam mengambil suatu tindakan (Sujarwo, 2014). Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu disebut dengan efikasi diri atau biasa disebut dengan *self efficacy* (Nugrahaningtyas, Wiyanti, & Priyatama, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Wiranti & Supriyadi (2015) mengatakan bahwa pengaruh faktor internal dalam diri yang termasuk bagian yang penting untuk ditelusuri adalah efikasi diri.

Efikasi diri adalah keyakinan individu akan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki ketika mengerjakan suatu tugas perkuliahan (Wiranti & Supriyadi, 2015). Efikasi diri dibutuhkan dalam menggapai suatu hasil yang sesuai dengan

harapan, mengetahui sejauhmana individu mampu melaksanakan suatu tugas, dan individu membutuhkan efikasi diri untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi (Nugrahaningtyas, Wiyanti, & Priyatama, 2014).

Rokhimah (2015) menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi biasanya mampu mengembangkan kompetensi dan berusaha dalam menggapai tujuan, sebaliknya, ketika individu mempunyai efikasi diri yang rendah biasanya memengaruhi suatu usaha dalam mencapai keinginannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi biasanya melakukan tindakan yang maksimal demi mendapatkan tujuan, memunculkan perilaku yang dibutuhkan untuk memperoleh suatu hasil, dan memiliki perasaan yakin akan kemampuan dirinya dalam memecahkan situasi sulit yang dihadapi pada bidang tugas yang sedang ditempuh (Sujarwo, 2014). Selain mempunyai efikasi diri yang tinggi, individu juga harus melakukan pengaturan waktu yang baik seperti menentukan prioritas, dan memiliki pengaturan waktu untuk menyelesaikan tugas maupun kegiatan yang lain, sehingga segala tuntutan perkuliahan sebagai mahasiswa bisa diatasi (Rusdi, 2015).

Rokhimah (2015) mengemukakan bahwa individu yang memiliki keinginan yang besar, akan tercapai ketika terdapat dukungan dari orang lain di lingkungan individu, dukungan tersebut berperan dalam menolong individu untuk dapat memberikan rasa peduli atas apa yang diharapkan atau yang diinginkan individu, dukungan yang diperoleh dari orang lain inilah yang biasa disebut dengan dukungan sosial. Ayudia & Solicha (2014) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan dukungan yang secara fungsional berasal dari individu lain dan ditujukan pada individu yang mengalami kondisi yang membuat dirinya tertekan. Bantuan yang diberikan orang lain kepada individu yang berupa emosi, informasi, instrumental, dan pertolongan lain yang menyebabkan individu yang berperan sebagai penerima biasanya menyadari bahwa dirinya diakui di lingkungannya, dihargai, dan dicintai oleh orang lain (Nurdiani & Mulyono, 2014).

Salah satu aspek yang berhubungan dengan dukungan sosial adalah hadirnya interaksi, dimana Cutrona mengatakan bahwa interaksi berperan penting

dalam pemberian dukungan sosial (Astuti & Hartati, 2013). Pendapat ini, sejalan dengan penjelasan Rokhimah (2015) yang menyatakan bahwa dukungan sosial diperoleh melalui hasil komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lain di sekitar lingkungan, serta dapat bersumber dari berbagai unit, bisa bersumber dari keluarga, teman, maupun rekan.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi efikasi diri yaitu faktor dukungan sosial, dimana dukungan sosial merupakan perasaan yang meliputi empati, kepedulian dari seseorang yang dianggap penting bagi individu, dan dapat diperoleh melalui pengajar atau yang membimbing, orang tua atau keluarga, dan individu yang lain, ini. Dukungan sosial dapat berasal dari sumber manapun, seperti yang dijelaskan bahwa dukungan sosial ini meliputi anggota keluarga (yang terdiri dari orang tua, saudara), teman sebaya, anggota kelompok, institusi, dan lingkungan di sekitar individu (Andarini & Fatma, 2013). Salah satu mahasiswa menjelaskan bahwa:

Subjek I berpendapat bahwa:

“Saya lebih suka datang ke kampus daripada di rumah, selain banyak temennya, dapat uang saku juga dari orang tua, lumayan buat jajan dan kebutuhan lain di kampus”.

Subjek II menjelaskan bahwa:

“Orang tua saya kadang keluar kota mbak, biasa tuntutan kerja, biasanya kerjanya di luar daerah hingga luar kota, makanya hanya sesekali saja saya berkomunikasi face to face, kadang seminggu sekali baru ditelpon orang tua, ya saya mikirnya di rumah sama di kampus sama aja sih, sama-sama nggak ada perhatian dari orang tua, apalagi dosen, kan mahasiswa nggak cuman saya aja.”

Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaningtyas, Wiyanti, & Priyatama (2014) mengemukakan bahwa ikatan yang kuat dalam kehidupan manusia bersumber dari dukungan sosial keluarga terutama orang tua, hal ini karena dukungan tersebut pertama kali dibentuk sejak manusia dilahirkan serta berpotensi sebagai sumber dukungan sosial, masing-masing dari anggota keluarga yang sifatnya memberikan dukungan, akan senantiasa menolong saat individu memerlukan bantuan, bahkan saat individu berada dalam kondisi tekanan yang disebabkan oleh suatu masalah. Hal ini nampak dari hasil wawancara:

“Walaupun saya tinggal di kos, saya tetap menjalin komunikasi dengan orang tua lewat hp, berbagi cerita tentang masalah di kampus, kemudian minta saran dan nasehat beliau agar bisa mengambil keputusan, kadang-kadang curhat tentang pacar juga, hehehe, soalnya udah biasa pas disana dikit-dikit ada masalah, ujung-ujungnya nyarinya orang tua”.

Dukungan sosial yang bersumber dari keluarga dapat berupa materi, hal ini dapat dilihat dari orang tua yang senantiasa melakukan usaha dalam menyiapkan fasilitas dan sarana belajar untuk anaknya (Rokhimah, 2015). Sementara disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Hartati (2013) yang merupakan studi fenomenologis menjelaskan bahwa teman sebaya biasanya sangat mungkin untuk saling menolong dan memiliki pengalaman yang tidak jauh berbeda dalam menjalankan tugas dan memecahkan permasalahan. Secara umum, Wilson mengatakan bahwa dukungan sosial yang rendah berhubungan dengan seseorang yang seringkali menganggap dirinya selalu salah ketika terjadi masalah, hal ini karena kemampuan yang dimiliki individu dalam menuntaskan kesulitan atau permasalahan yang dihadapi cenderung tidak dapat tercapai karena kurang mendapat dukungan sosial (Ayudia & Solicha, 2014).

Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa wawancara kepada beberapa orang mahasiswa gelar ganda dan mahasiswa reguler, berikut fenomena yang ditemukan yakni mahasiswa merasa tugas-tugas akademiknya bertambah, dan terkadang terdapat jadwal ujian yang berlangsung secara bersamaan yang membuat mereka harus menyeimbangkan waktu antara ujian prodi pertama dan ujian pada prodi kedua. Beberapa mahasiswa juga cenderung kesulitan untuk membagi waktu, baik dalam mengerjakan tugas, belajar, maupun waktu istirahat. Selain itu, mahasiswa juga merasa harus mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin, hal ini karena mereka harus kuliah dari senin sampai dengan jumat pada prodi pertama dan hari sabtu dan minggu malam pada prodi kedua. Berikut wawancara dengan salah satu mahasiswa gelar ganda:

“Berbicara mengenai kesulitan, itu pasti, kesulitannya adalah yang pertama kesulitan membagi waktu ketika ada waktu harus harus mengerjakan tugas dari fakultas asal dan waktu harus mengerjakan tugas di SPI-nya, kemudian kesulitan berikutnya ketika bagaimana mengondisikan hati ketika capek, apalagi kuliah dari fakultas asal

dari senin sampai jumat, dan kuliah SPI-nya hari sabtu dan minggu, itu saja sih kesulitannya, bagaimana pintar-pintarnya kita manajemen waktu, manusia biasa seoptimal apapun manajemen waktu, pasti akan merasa lelah juga”.

Mahasiswa gelar ganda juga sangat merasakan tuntutan-tuntutan yang harus dijalani saat mulai mengikuti perkuliahan gelar ganda, diantaranya mulai dari tuntutan tugas, pola belajar dan waktu dalam mengerjakan tugas, kurangnya waktu beristirahat, memiliki tanggungjawab dan kemandirian yang lebih besar, perubahan hubungan sosial dari yang hanya menempuh satu jurusan, kemudian memangku dua jurusan semenjak dinyatakan lulus dalam program gelar ganda. Salah seorang mahasiswa gelar ganda mengatakan:

“Tuntutannya adalah harus menguasai dua bidang, yaitu dari fakultas asal dan fakultas yang diemban di SPI ini. Apalagi di SPI mahasiswa dituntut untuk menguasai semua mata kuliah yang diberikan di SPI, harus amanah dalam menjalankan perkuliahan, nggak boleh bolos-bolosan, karena ketika kita bolos, kita diberikan surat peringatan, dan tuntutan lainnya bagaimana kita mengimplementasikan ilmu yang kita peroleh nanti dengan cara diimplementasikan di masyarakat, toh di SPI ini sangat diharapkan untuk bisa menjadi dosen, olehnya kita dituntut untuk S2, setelah itu silahkan mengamalkan ilmu-ilmunya di bidang pendidikan”.

Tuntutan-tuntutan yang dirasakan mahasiswa gelar ganda tersebut, menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan sesuatu yang jauh berbeda ketika menjalani kuliah di awal perkuliahan. Wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu mahasiswa gelar ganda, menjelaskan bahwa:

“Perubahannya sedikit demi sedikit itu pasti ada, tergantung diri kita, ketika kita mau berubah ya pasti berubah, perubahan yang saya alami adalah bagaimana membaca itu sangat penting dan memang kita harus memiliki banyak buku, karena ketika kita membaca, kita ibaratnya membangun titik, dalam titik itu, jika hanya ada satu kita tidak akan bisa membuat garis, tapi jika titik itu ada dua, tiga, empat, lima, dan seterusnya, kita akan bisa membentuk sebuah pola, begitu juga dengan membaca, ketika kita memiliki banyak referensi, dimanapun kita berada, pasti bisa memberikan pencerahan serta memberikan wawasan ilmu untuk menangani dan memecahkan solusi”.

Beberapa mahasiswa gelar ganda ini mengaku bahwa hal ini sudah menjadi resiko yang harus dijalani, dimana mereka harus memiliki keyakinan akan

kemampuan yang dimiliki agar dapat mengatasi permasalahan, dalam hal ini adalah efikasi diri. Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan, seorang mahasiswa gelar ganda mengatakan:

“Saya mengetahui resikonya, bahwa sebelum masuk SPI saya mengetahui resikonya, yang pertama akan tersita waktu free-nya, waktu mainnya, dan tentunya saya harus semakin giat belajar”.

Maka dari itu, mereka berpendapat bahwa upaya yang harus dilakukannya adalah mampu menggambarkan dirinya secara positif, seperti menerima kekurangan yang dimiliki dan mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mengatasi kekurangan tersebut. Salah satu mahasiswa gelar ganda berpendapat:

“Upaya untuk menyelesaikan kesulitan adalah kita selalu berfikir positif, selalu mensugesti diri kita untuk bersyukur kepada Allah, perjuangan masuk SPI ini tidak mudah karena saya kemarin dari 300 orang, yang diterima hanya 27 orang, itu suatu kesyukuran bahwa orang lain belum tentu bisa di posisi ini”.

Beberapa mahasiswa reguler juga mengaku bahwa biasanya dalam perkuliahan terdapat kesulitan-kesulitan dalam hal mengerjakan tugas, maupun belajar. Berikut wawancara dengan beberapa mahasiswa reguler:

Subjek I menjelaskan bahwa:

“Ya pasti lah mbak, dalam perkuliahan itu ada yang namanya kesulitan, apalagi kalo kita biasanya nggak masuk kuliah, nggak masuk sekali aja, eh pas perkuliahan selanjutnya kita nggak ngerti apa-apa deh, jadi pas di kasih tugas, kita bengong cara ngerjainnya gimana, sulinya disitu”.

Subjek II berpendapat bahwa:

“Kalo’ saya belajarnya pas ada tugas doang mbak, sama pas kalo mau ujian, besoknya ujian apa, saya baru belajar malemnya, hehehe, itu cara belajar saya, soalnya kalo belajarnya jauh-jauh hari pasti suka lupa hafalan sebelumnya, gitu sih”.

Hasil penelitian Sari dan Sumiati (2016), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan efikasi diri, yang berarti bahwa perubahan efikasi diri ditentukan oleh dukungan sosial. Sementara, hasil penelitian Riskia dan Dewi (2017) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, yang berarti bahwa

semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki individu, dan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dan efikasi diri pada mahasiswa, khususnya mahasiswa gelar ganda di UNISSULA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yakni:

1. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dan efikasi diri pada mahasiswa gelar ganda dan mahasiswa reguler di Unissula Semarang.
2. Apakah ada perbedaan efikasi diri antara mahasiswa gelar ganda dan mahasiswa reguler di Unissula Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dan efikasi diri pada mahasiswa gelar ganda dan mahasiswa reguler di Unissula Semarang.
2. Mengetahui perbedaan efikasi diri pada mahasiswa gelar ganda dan mahasiswa reguler di Unissula Semarang.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan pada peningkatan ilmu psikologi, terutama dalam ranah psikologi pendidikan mengenai efikasi diri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian di masa yang akan datang dan dapat memberi informasi tentang dukungan sosial orang tua dan efikasi diri, khususnya pada mahasiswa gelar ganda dan mahasiswa reguler di lingkungan perkuliahan.